

## Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Optimisme Pada Remaja Di Jorong Tanjung Medan Kabupaten Pasaman

Fasni Septa Utama<sup>1</sup>, Budi Santosa<sup>2</sup>, Iswantir M<sup>3</sup>, Fadhilla Yusri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, UIN Sjech M. Djamil Djambek

Bukittinggi

Email : [fasni004@gmail.com](mailto:fasni004@gmail.com)<sup>1</sup>, [budisantosa@iainbukittinggi.ac.id](mailto:budisantosa@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>, [iswantir1976@yahoo.com](mailto:iswantir1976@yahoo.com)<sup>3</sup>, [fadhillayusri@gmail.com](mailto:fadhillayusri@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract.** *This paper aims to determine whether there is a relationship between self-concept and optimism in adolescents or not. This research is motivated by the observations that researchers made with adolescents in Jorong Tanjung Medan, Pasaman Regency, adolescents tend to lack a good assessment of themselves, are more likely to rely on luck than on their own efforts in achieving something they want and are more resigned to accepting what happens to them. himself both positive and negative. The population in this study were 27 teenagers in Jorong Tanjung Medan. Because the population was less than 100 people, all 27 people were taken as research samples. This type of research is a quantitative correlation research. Research can seek, explain a relationship, analyze and test based on existing theory. Correlation research aims to reveal the correlative relationship between variables. The instrument used is a Likert scale. While the requirements analysis test uses the normality test, linearity test, Spearman rho rank correlation test and hypothesis testing using SPSS 26. The results of this study indicate that self-concept with optimism has a relationship of  $0.729 = 72\%$  which is positioned in a strong/higher relationship, the better a person's self-concept, the better the optimism. So it can be concluded that self-concept and optimism have a strong/high relationship, the higher the self-concept, the higher the optimism.*

**Keywords:** *Self-concept, optimism.*

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan optimisme pada remaja atau tidak. Penelitian ini dilatar belakangi pengamatan yang peneliti lakukan pada remaja di Jorong Tanjung Medan Kabupaten Pasaman, remaja cenderung kurang memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya lebih cenderung mengandalkan keberuntungan dari pada usaha nya sendiri dalam mencapai sesuatu hal yang mereka inginkan serta lebih pasrah menerima apa yang terjadi pada dirinya baik yang positif maupun yang negatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 27 orang remaja yang ada di jorong tanjung medan karena populasi kurang dari 100 orang maka sampel penelitiannya diambil semua yaitu 27 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi. Penelitian dapat mencari, menjelaskan sesuatu hubungan, memperkirakan dan menguji berdasarkan teori yang ada. Penelitian korelasi bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antara variabel Instrument yang digunakan berupa skala likert. Sedangkan uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji korelasi rank spearman rho dan uji hipotesis menggunakan dalam SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dengan optimisme memiliki hubungan sebesar  $0,729 = 72\%$  yang dikategorikan dalam hubungan kuat/tinggi, semakin bagus konsep diri seseorang maka akan semakin bagus pula optimismenya. Jadi dapat

disimpulkan bahwa konsep diri dengan optimisme memiliki hubungan yang kuat/tinggi, semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula optimisme.

**Kata Kunci** : Konsep diri, optimisme

## LATAR BELAKANG

Keberhasilan menyelesaikan kegiatan ditentukan optimisme positif dalam meraih tujuan yang ditetapkan. Jika seseorang memiliki sikap dan berfikir optimis maka ia akan percaya diri melaksanakan kegiatannya, cenderung lebih bahagia dalam kegiatan, namun orang yang berfikir dan bersikap pesimis akan tidak percaya diri dan cenderung terpaksa dan menderita melaksanakan suatu kegiatan. (Darminiasih, dkk,2014)

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ اٰمَنُوا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ  
الدُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Katakanlah, “wahai hamba-hamba-ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar Ayat 53)

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk selalu optimis dan tidak putus asa. Ada empat kandungan pokok surah Az-Zumar ayat 53, yaitu sebagai berikut.

1. Ajakan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya untuk bertobat.
2. Perintah untuk selalu bersikap optimis dan baik sangka kepada Allah SWT.
3. Allah SWT akan mengampuni semua dosa-dosa hamba-Nya, kecuali syirik.
4. Larangan untuk berputus asa dari rahmat Allah SWT.

Optimis secara sederhana dapat diartikan dengan menghadapi dan memandang baik terhadap segala sesuatu. Sikap optimis disebut dengan optimisme. Shapiro mendefinisikan optimisme sebagai kebiasaan berfikir positif, cara yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berfikir positif adalah suatu model berfikir yang berupaya untuk mendapatkan hasil terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme adalah suatu rencana atau tindakan untuk menemukan sendiri yang terbaik dari diri sendiri, bertanggung jawab penuh atas hidup, membangun cinta dalam hidup dan menjaga agar antusiasme tetap tinggi. (Aisyah,2018)

Optimisme berasal dari kata optimis yakni orang yang selalu beranggapan (baik). Optimis itu sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) dalam menghadapi berbagai hal. Orang-orang optimis

selalu memandang segala sesuatu dari sisi positif. Mereka bukan tak pernah mengalami hal yang buruk dalam hidup. Namun, seperti yang ditulis oleh Saphiro, mereka menganggap sesuatu yang buruk itu sebagai hal yang bersifat sementara. (Afra, 2006)

Menurut Alan Loy Mc Ginnis orang optimis berani menerima kenyataan dan mempunyai harapan yang besar pada hari esok. Diantara ciri utama seseorang yang optimistik adalah tidak shock menjalani kesulitan, mencari pemecahan masalah yang dihadapi, merasa mampu (siap) menghadapi masa depan sehingga menumbuhkan semangat dan kekuatan untuk bertahan serta berjuang, mengubah pemikiran yang negatif dengan pemikiran yang lebih logis dan positif, dan menerima sesuatu yang tidak bisa diubah seperti cacat fisik atau yang lainnya. (M. Sopin, 2022)

Menurut beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah sikap individu yang memiliki keyakinan dari segala segi yang baik dan menyenangkan yaitu kepercayaan diri, harapan yang baik, dan semangat agar individu kuat dan kreatif menghadapi persaingan dan tantangan hidup.

Remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, istilah ini menunjukkan dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun sampai dengan 19 tahun menurut klasifikasi *World Health Organization* (WHO). Salah satu pakar psikologi perkembangan Hurlock menyatakan bahwa masa remaja ini dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat mencapai usia dewasa secara hukum. (Octavia, Shilphy, A, 2020) Menurut Sarwono remaja awal (*Early Adolescence*) berkisar antara 10-13, remaja madya (*Middle Adolescence*) berkisar antara 14-16, dan remaja akhir (*Late Adolescence*) berkisar antara 16-19 tahun. (Sarwono, 2020)

Remaja identik dengan kata dinamis yaitu sikap hidup mereka yang selalu dipenuhi oleh pikiran dan perasaan optimis. Didalam kamus remaja dinamis tidak ada istilah menyerah atau “kalah sebelum bertanding”. Semangat optimisme mendorong mereka selalu memiliki pikiran positif dan memandang segala sesuatu dari sisi positif. Sikap ini membuat mereka terus maju sekalipun menghadapi berbagai rintangan. Remaja dinamis selalu mempunyai rencana masa depan yang baik.

Usaha memenuhi kebutuhan remaja tidaklah mudah, melainkan sangat rumit, kompleks dan bervariasi sebagai contoh kebutuhan remaja yang sering kurang terpenuhi adalah kebutuhan akan kasih sayang dari orang tua maupun orang dewasa lainnya. Hal

ini akan mengakibatkan remaja cenderung mencari penyelesaiannya sendiri dengan cara membenci orang tua, suka mencari perhatian orang lain, lebih memilih mencari orang lain sebagai pengganti orang tuanya yang dapat memenuhi kebutuhannya itu. (Fadhilla Yusri, Jasmienti, 2017)

Menurut Zakiah Derajat remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada usia ini terjadi perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Sedangkan menurut Y. Singgih D. Gunarso masa remaja adalah permulaan ditandainya perubahan-perubahan fisik dan proses perkembangan psikis yang mendahului kematangan seksual. Setelah periode tersebut, kemudian terjadi perubahan-perubahan kepribadian semakin matang dalam rangka adaptasi dan adopsi penyesuaian diri dalam masyarakat. (Ishomuddin, 2016)

Menurut pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa remaja adalah umur yang menjembatani usia anak-anak menuju usia dewasa. Masa remaja adalah masa yang sangat krusial dimana remaja harus mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat dengan perubahan cepat terhadap dirinya dan mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan yang di inginkan.

Kesalahan utama banyak remaja adalah terlalu mementingkan kecerdasan intelektual, sebaliknya mengabaikan kecerdasan emosional, padahal ketika mereka terjun ke dalam masyarakat atau bekerja, maka kecerdasan emosional justru memegang peran utama dan menentukan, apakah mereka berhasil atau tidak. Itulah sebabnya, banyak remaja yang cerdas secara intelektual namun gagal total ketika bekerja atau bersosialisasi ditengah-tengah masyarakat. (Subakti, 2009)

Masa remaja, seperti banyak anggapan yang ada, adalah merupakan saat-saat yang dipengaruhi dengan berbagai macam perubahan dan terkadang tampil sebagai masa tersulit dalam kehidupannya sebelum ia kemudian memasuki dunia kedewasaan. Perubahan yang dialami seseorang tidak saja menyangkut perubahan yang dapat teramati secara langsung, misalnya perubahan tinggi badan, berat badan, wajah ataupun tingkah laku tetapi juga menyangkut perubahan yang lebih "halus" yang tidak dapat dengan segera teramati misalnya konsep diri. (Gunarsa, D, Singgih, 2008)

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis. Konsep diri dapat bersifat positif maupun negatif konsep diri ditentukan oleh penilaian individu sendiri berdasarkan persepsi tentang bagaimana orang mempersepsinya. Seseorang yang merasa diterima cenderung memiliki

konsep diri yang positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. (Syawaluddin,2017)

Pengertian umum dari konsep diri dalam psikologi adalah konsep pusat (*central construct*) untuk dapat memahami manusia dan tingkah lakunya serta merupakan suatu hal yang dipelajari manusia melalui interaksinya dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan nyata di sekitarnya.

Fitts (dikutip dalam Zulkarnain,dkk) meninjau konsep diri secara fenomenologis. Konsep Fitts tentang konsep diri yang digunakan sebagai patokan pengertian konsep diri dalam penelitian ini, mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Defenisi yang diberikan Fitts mengenai konsep diri adalah diri yang dilihat, dihayati, dan dialami seorang individu (“... *the self as seen, perceived, and experinced by him. This is the perceived self or the individuals self concept*). Fitts juga mengemukakan bahwa konsep diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, dengan mengetahui konsep diri seseorang maka akan lebih memudahkan untuk meramalkan dan memahami tingkah lakunya.(Zulkarnain, Iskandar, dkk,2020)

Menurut Yuri Magaton dan Retno Widajati orang yang memiliki konsep diri positif tahu banyak tentang ciri-ciri dirinya, pemahaman, dan penilaiannya terhadap kualitas dirinya akurat, tepat, dan wajar. Ia bisa secara sehat menerima dirinya apa adanya, bersyukur kelebihan dan rela atas kekurangan dirinya. Harapan dan cita-citanya masuk akal dan rasional.(Magaton,Yuri,dkk,2008)

Menurut penjelasan parah ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap diri sendiri. secara sederhana konsep diri digambarkan seperti seseorang yang melihat cermin.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Jorong Tanjung Medan pada tanggal 15 Oktober 2020. Peneliti melihat remaja Jorong Tanjung Medan banyak yang memiliki konsep diri negatif dan optimisme yang rendah dalam keadaan wabah Covid 19 ini, peneliti melihat remaja banyak yang putus asa untuk melanjutkan pendidikan terutama remaja yang sudah kelas 3 SMP maupun SMA, selain itu remaja merasa bahwa dirinya tidak mampu dalam mencapai hal-hal yang dia inginkan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang remaja pada hari yang sama saat melakukan observasi. Remaja sangat kebingungan dalam situasi yang sedang

dialami saat ini terutama untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya, remaja menganggap pendidikan tidak berarti lagi saat ini hal ini dikarenakan situasi Covid saat ini yang membuat remaja dalam keadaan tertekan, remaja merasa tugas sekolah yang ia dapatkan saat ini lebih banyak dibandingkan saat sekolah normal, sehingga remaja lebih memilih untuk tidak mengerjakan tugas tersebut. Remaja menganggap tugas-tugas yang diberikan tidak menambah wawasannya sama sekali malahan membuat ia stress karena tugas yang sangat banyak, akibat hal ini remaja tidak percaya diri dan lebih memilih pasrah dengan situasi yang akan dia alami saat ini dengan mengabaikan segala tugas-tugas dan lebih memilih melakukan hal-hal yang menurutnya lebih menyenangkan. Remaja cenderung lebih memilih untuk menerima apa yang akan terjadi pada dirinya baik itu positif maupun negatif tanpa berusaha dalam mencapai hal-hal yang mereka inginkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif, Sugiono menjelaskan bahwa metode kuantitatif berupa penelitian dalam bentuk angka-angka dan analisis berdasarkan statistik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif korelasional atau penelitian hubungan. (Sugiyono, 2011) Menurut Nursalam penelitian korelasional mengkaji hubungan antara variabel. Peneliti dapat mencari, menjelaskan sesuatu hubungan, memperkirakan dan menguji berdasarkan teori yang ada. (Nursalam, 2008) Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antara variabel. Penelitian ini berusaha untuk membuktikan ada hubungan antara konsep diri dengan sikap optimis pada remaja Jorong Tanjung Medan, Kecamatan Panti Selatan, Kabupaten Pasaman. Dalam penyelesaian tugas akhir ini Peneliti melakukan penelitian pada masyarakat yang masih remaja di Jorong Tanjung Medan, Kecamatan Panti Selatan, Kabupaten Pasaman. Peneliti mengambil lokasi di Jorong Tanjung Medan karena peneliti melihat remaja Jorong Tanjung Medan cenderung lebih mengandalkan orang lain, kurang percaya terhadap diri dan kemampuan diri. fenomena yang terjadi ini sesuai dengan judul yang akan peneliti angkat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Tanjung Medan, Kecamatan Panti, Nagari Panti Selatan, Kabupaten Pasaman. Jorong Tanjung Medan merupakan salah satu jorong yang teletak di Nagari Panti Selatan. Nagari Panti Selatan memiliki 4 jorong yaitu Petok,

Petok Timur, Tanjung Medan dan Ampang Gadang. Jorong Tanjung Medan Terletak di antara Jorong Petok dan Jorong Ampang Gadang, proses dalam pengumpulan data peneliti menggunakan sebuah instrument yaitu berupa angket yang dibelikan kepada sampel penelitian. Instrumen tersebut peneliti sebarkan kepada sampel penelitian, satuan yang peneliti gunakan dalam instrumen yaitu skala likert yang mana pernyataan terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif.

**Tabel 1**

**Statistik Deskriptif Hasil Penelitian**

	Konsep Diri	Optimisme
Valid	27	27
Missing	0	0
Mean	80,78	82,52
Std. Error of Mean	2,180	1,619
Median	76,00	82,00
Std. Deviation	11,325	8,414
Variance	128,256	70,798
Range	34	30
Minimum	67	68
Maximum	101	98
Sum	2181	2228

Berdasarkan tabel statistik detulisan hasil penelitian diatas diketahui bahwa skor tertinggi Konsep diri yaitu 101 dan skor terendah 67 dengan jumlah data sebanyak 27. Sedangkan range-nya sebesar 34, median sebesar 76, mean sebesar 80,78 dan Std. Deviation sebesar 11,325. Sedangkan skor tertinggi Optimisme yaitu 98, skor terendah sebesar 68, range-nya 30, median sebesar 82, mean 82,52 dan Std. Deviation sebesar 8,414.

1. konsep Diri

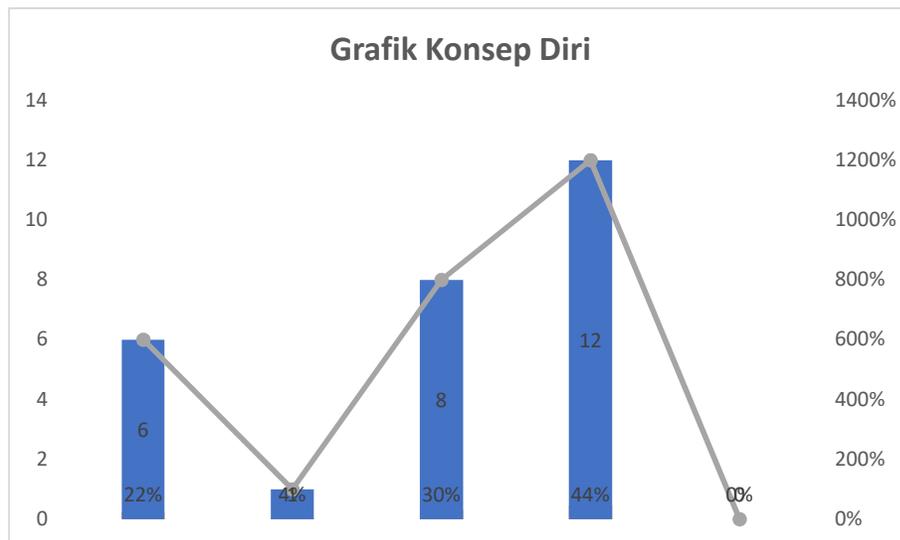
Konsep diri yang positif cenderung mendorong sikap optimistik dan percaya diri yang kuat untuk menghadapi situasi apa saja diluar individu. Sementara itu konsep diri yang negatif akan menimbulkan rasa tidak percaya diri. (Saad, Hasbullah M,2003) Konsep diri tetap tampil sebagai suatu hal yang terpenting bagi perkembangan remaja sendiri. Bagaimana nilai-nilai, cara hidup ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam dirinya banyak

ditentukan oleh bagaimana konsep yang dipunyai mengenai diri sendiri.(Gunasra,2008)

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket kepada 27 orang remaja akhir di Jorong Tanjung Medan Kabupaten Pasaman. Angket ini menggunakan satuan Skala likert yang terdiri dari pertanyaan positif dan negatif dengan alternative pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KR), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Berikut tabel distribusi konsep diri.

**Tabel 2**  
**Distribusi Konsep diri**

Kategori	Interval	frekuensi	Persentase %
Sangat Tinggi	95-110	6	22%
Tinggi	77-94	1	4%
Sedang	59-76	8	30%
Rendah	41-58	12	44%
Sangat Rendah	22-40	0	0%



Berdasarkan tabel diatas dapat diidentifikasi bahwa 22% (6 remaja) memiliki konsep diri yang sangat tinggi, 4% (1 remaja) memiliki konsep diri yang tinggi, terdapat 30% (8 remaja) remaja memiliki konsep diri sedang dan 44% (12 remaja) memiliki konsep diri yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Jorong Tanjung Medan memiliki konsep diri yang

didominasi konsep diri yang rendah dan konsep diri yang sedang dengan persentase sebesar 44% dan 30%.

## 2. Optimisme

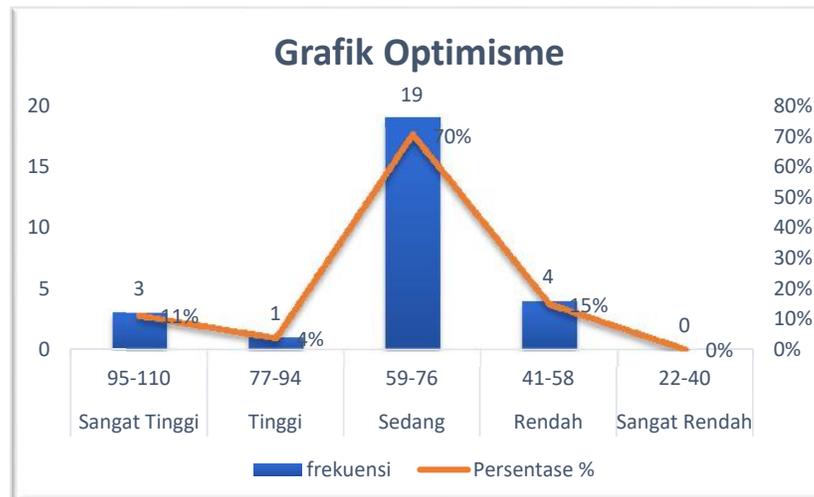
Dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya semua orang menghadapi dua macam permasalahan, yaitu eksternal dan internal. Melalui optimisme seseorang mampu meraih kesuksesan. Mereka dapat menciptakan strategi meraih impiannya. Mereka bersikap positif terhadap apa yang dikerjakan sehingga tantangan dan hambatan yang dihadapi dapat teratasi.

Optimisme sangat diperlukan semua orang. Optimisme dapat memperkuat harga diri dan sikap mental seseorang. Optimisme dipercaya dapat berfungsi sebagai faktor penyelamat ketika seseorang mendapatkan masalah dalam hidup. Optimisme juga diyakini dapat mengarahkan seseorang mencapai karir yang lebih baik. Selain itu, juga merupakan sikap mental yang dibutuhkan semua orang agar dapat meraih semua yang diinginkan dalam hidup.

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket kepada 27 orang remaja akhir di Jorong Tanjung Medan Kabupaten Pasaman. Angket ini menggunakan satuan Skala likert yang terdiri dari pertanyaan positif dan negatif dengan alternative pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KR), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Berikut tabel distribusi konsep diri :

**Tabel 3**  
**Distribusi Optimisme**

Kategori	Interval	frekuensi	Persentase %
Sangat Tinggi	95-110	3	11%
Tinggi	77-94	1	4%
Sedang	59-76	19	70%
Rendah	41-58	4	15%
Sangat Rendah	22-40	0	0%



Berdasarkan tabel diatas dapat diidentifikasi bahwa, terdapat 11% (3 remaja) yang memiliki optimisme sangat tinggi, 4% (1 remaja) memiliki optimisme yang tinggi, dalam kategori optimisme sedang terdapat 70% (19 remaja) dan 15% (4 remaja) memiliki optimisme yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Jorong Tanjung Medan memiliki optimisme yang sedang dengan persentase tertinggi yaitu 70% (19 remaja).

## B. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Uji Prasyarat

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas kolmogorov smirnov adalah bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas dapat bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yaitu yang baik yaitu mempunyai nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu mempunyai nilai residual normal. Dasar pengambilan keputusan:

Jika nilai sig besar dari 0,05 maka berdistribusi normal, jika nilai sig kecil dari 0,05 maka berdistribusi tidak normal, dari hasil perhitungan didapat uji kolmogorof-smirnof dapat dilihat pada tabel.

Berdasarkan uji kolmogorof-smirnof dengan SPSS 26, maka didapatkan hasil nilai sig 0,91 berdasarkan pengambilan keputusan jika sig besar dari 0,05 maka berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas berguna untuk memastikan apakah derajat hubungan linear atau kuadrat (pangkat dua). Apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear. Dasar pengambilan keputusan :

Jika nilai sig *deviation from linearity* besar dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linear, jika nilai sig *deviation from linearity* kecil dari 0,05 maka hubungan tidak linear.(Rahmawati,2020)

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	4,98874773
Most Extreme Differences	Absolute	0,156
	Positive	0,123
	Negative	-0,156
Test Statistic		0,156
Asymp. Sig. (2-tailed)		,091 <sup>c</sup>

**Tabel 5**  
**Uji Linearitas**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Optimisme * Konsep Diri	Between Groups	(Combined)	1611,074	18	89,504	3,118	,053
		Linearity	1193,663	1	1193,663	41,579	,000
		Deviation from Linearity	417,411	17	24,554	,855	,629
	Within Groups	229,667	8	28,708			
Total			1840,741	26			

Berdasarkan data tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa diperoleh nilai *deviation from linearity* sig sebesar 0,629 atau lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji prasyarat analisis diatas, terdapat data yang berdistribusi normal dan data yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat, karena data sampel kurang dari 30 responden, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik non parametrik, teknik analisis yang digunakan yaitu uji *rank spearman rho*.

## 2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah tentang adanya hubungan antara konsep diri dengan optimisme.

### a. Uji Rank Spearman Rho

Uji *rank spearman rho* bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas yaitu konsep diri dan variabel terikat yaitu optimisme. Dasar pengambilan keputusan dan tabel interpretasi:

**Tabel 6**  
**Interpretasi Rank Spearman Rho**

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Nilai  $r_{tabel}$  untuk sampel 27 orang responden dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,396. Jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima artinya hubungan berkorelasi, dan jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) artinya hubungan tidak berkorelasi.(Zulfikar,2014)

**Tabel 7**  
**Uji Rank Spearman Rho**

			Konsep Diri	Optimisme
Spearman's rho	Konsep Diri	Correlation Coefficient	1,000	,729**
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N	27	27
	Optimisme	Correlation Coefficient	,729**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	27	27

Berdasarkan data tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa diperoleh  $r_{hitung}$  atau koefisien korelasi sebesar 0,729 lebih besar dari 0,396 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berkorelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah hubungan yang tinggi atau hubungan kuat.

b. Uji Determinasi Koefisien

**Tabel 8**  
**Uji Determinasi Koefisien**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,729 <sup>a</sup>	,531	,512	5,088

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai R sebesar 0,729 dan koefisien determinasi sebesar 0,531 dengan nilai R positif yang artinya pengaruh variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y) sebesar 0,531 = 53% maka konsep diri memberikan pengaruh terhadap optimisme sebesar 53%.

## **PEMBAHASAN**

Variabel x yaitu konsep diri dan sebagai variabel y yaitu optimisme. Penelitian yang dilakukan di Jorong Tanjung Medan, Nagari Petok selatan, Kecamatan Panti Selatan, Kabupaten Pasaman untuk melihat apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan optimisme pada remaja akhir. sebelum melakukan uji korelasi peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji linearitas.

Uji normalitas bertujuan untuk apakah data yang peneliti peroleh dari instrumen penelitian telah berdistribusi normal atau tidak dengan bantuan SPSS 26 peneliti mendapat hasil bahwa data yang peneliti peroleh berdistribusi normal dengan nilai sig 0,091. Uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang linear antara konsep diri dan optimisme, hasil yang peneliti peroleh yaitu memiliki hubungan yang linear antara konsep diri dan optimisme dengan nilai sig 0,629.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menjawab rumusan masalah tentang adanya hubungan antara konsep diri dengan optimisme dan seberapa besar hubungan antara kedua variabel, hasil yang peneliti dapatkan yaitu konsep diri dan optimisme memiliki hubungan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dengan teknik analisis uji rank spearman rho menggunakan SPSS 26 dengan 27 orang responden peneliti mendapatkan hasil nilai r hitung sebesar 0,729 lebih besar dari rtabel 0,396 maka terdapat hubungan yang signifikansi antara konsep diri dengan optimisme pada remaja di Jorong Tanjung Medan, dengan kekuatan hubungan yaitu hubungan kuat, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara konsep diri terhadap optimisme pada remaja. Hasil yang didapatkan setelah melakukan uji koefisien determinasi menggunakan SPSS 26. Diperoleh nilai R 0,729 dan R squer atau koefisien determinasi 0,531 dengan nilai R positif yang artinya pengaruh variabel independen (Konsep diri) terhadap variabel dependen (Optimisme) positif sebesar 0,531 = 53% maka konsep diri memberikan pengaruh positif terhadap optimisme sebesar 53%.

Konsep diri dengan optimisme memiliki hubungan yang signifikansi sebesar 0,729 = 73% dengan tingkat derajat hubungan yaitu hubungan tinggi/kuat yang artinya semakin bagus konsep diri maka semakin bagus pula optimisme.

Sarastika mengatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan optimisme, percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu termasuk terhadap kegagalan yang dialami. Maka untuk meraih kesuksesan harus menghargai diri sendiri dan berpandangan positif terhadap dirinya serta menjadikan kegagalan sebagai pembelajaran untuk melangkah ke depan. (Sarastika,2014)

William (dalam Sarastika) mengatakan bahwa dalam menilai dirinya sendiri, seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Konsep diri yang diharapkan adalah positif, karena dengan cara pandang yang positif maka seseorang akan yakin dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat memunculkan optimisme terhadap dirinya. Maka dengan optimisme seseorang pasti mampu menghadapi semua permasalahan dalam hidup serta mampu memberikan solusi yang terbaik dalam setiap permasalahannya. (Sarastika,2014)

Wardoyo mengatakan untuk meraih kesuksesan dimasa depan diperlukan optimisme yang alami, artinya dengan optimisme yang alami maka dapat memberikan sebuah energi yang positif untuk meraih sebuah kesuksesan. (Wardoyo, Sisca,2010)

Pada umumnya optimisme dimengerti sebagai keyakinan bahwa apa yang terjadi sekarang adalah baik, dan masa depan akan memberikan harapan yang kita angankan. Meski sedang menghadapi kesulitan itu baik bagi pengembangan diri dan dibalik itu pasti ada kesempatan untuk mencapai harapan. Untuk meraih kesuksesan dalam situasi yang penuh tantangan dan persaingan, tergantung bagaimana seseorang menilai, memandang dan merasakan tentang itu. Sejauh mana kita merasakan bahwa yang kita hadapi akan terlaksana dengan baik atau yang disebut dengan konsep diri.

Optimisme adalah kebiasaan berfikir positif yang dilihat melalui gaya penjelasan individu terhadap peristiwa yang sedang dialami maupun yang belum dialami. cara individu menjelaskan peristiwa tersebut dikenal sebagai explanatory style atau gaya penjelasan. Explanatory style merupakan suatu cara yang dimiliki individu dan berupa kebiasaan dalam memandang sesuatu peristiwa dalam kehidupannya yang kemudian ditunjukkan dengan bagaimana individu menjelaskan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, dasar dari optimisme adalah bagaimana cara berfikir seseorang ketika menghadapi suatu masalah. (Guampe,2021)

Remaja yang memiliki optimis menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai adalah hasil dari kerja kerasnya. Oleh karena itu remaja yang optimis juga terlihat menghargai dirinya. Sebaliknya, remaja yang pesimis akan menganggap peristiwa buruk

yang dialaminya disebabkan oleh dirinya sendiri, saat mengalami peristiwa yang baik, remaja yang pesimis akan menganggap bahwa hal itu disebabkan oleh faktor dari luar dirinya. Maka dari itu seorang remaja harus memiliki konsep diri yang baik, remaja harus yakin terhadap dirinya dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi sehingga akan menimbulkan optimisme yang tinggi dalam dirinya untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Remaja yang dengan konsep diri dan optimisme dalam hidup akan mampu mengambil hal baik dalam keadaan terburuk sekalipun.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Jorong Tanjung Medan, Nagari Petok, Kecamatan Panti Selatan Kabupaten Pasaman dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri dengan sikap optimisme memiliki hubungan, semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi pula optimisme, derajat hubungan antara konsep diri dengan optimisme adalah korelasi kuat, artinya semakin seseorang memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya maka akan menimbulkan rasa optimis tinggi. Remaja yang mempunyai konsep diri positif akan mempunyai sikap optimis pada dirinya. Dalam menilai dirinya sendiri, dengan cara pandang yang positif maka seseorang akan yakin dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat memunculkan optimisme terhadap dirinya. Maka dengan optimisme seseorang pasti mampu menghadapi semua permasalahan dalam hidup serta mampu memberikan solusi yang terbaik dalam setiap permasalahannya.

Saran-saran yang dapat peneliti rekomendasikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Orang tua remaja Agar orang tua remaja dapat membantu meningkatkan konsep diri dan optimisme terhadap remaja kearah yang positif untuk menjadikan remaja yang memiliki konsep diri dan optimisme yang matang.
2. Remaja Agar remaja lebih meningkatkan konsep diri yang positif dan bisa memiliki optimisme yang tinggi dalam menjalani rintangan dan tantangan dalam kehidupan kedepannya.
3. Kepada peneliti lain Agar lebih memperkaya penelitian terkait konsep diri dan optimisme untuk dapat melakukan dengan lebih baik

**DAFTAR REFERENSI**

- Afra, Afifah. 2006. *Optimis Dong Guy*. Jakarta: Germa insani.
- AH, Hasan Fathan, dkk. 2014. *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Penerbit Duta.
- Aisyah. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. KENCANA : Pranadamedia Grup.
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Prenada Media.
- Ali, Aisyah M. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implrmentasinya*. Jakarta: Kencana.
- Anas, Muhammad. 2013. *Psycologi : Menuju Aplikasi Pendidikan*. Pustaka Education.
- Badudu, J S. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Bagong, Suryanto. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Churniyawati, retna. 2017. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X MAN 3 Sleman Yogyakarta program studi bimbingan dan konseling islam*.
- Darminiasih, dkk, *Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Implosif dan Pembanjiran untuk Meningkatkan Sikap Optimis Siswa*, Universitas Pendidikan Ganesha, singaraja, indonesia volume: 2 No 1, tahun 2014.
- Elizabeth B. Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Erwan, Agus Purwokerto. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunawan Adi W dan Ariesandi Sentoyono. 2006. *Manage Your Mind For Success*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gunawan, Adi W. 2005. *Apakah IQ Anak Bisa ditingkatkan?.* GRANMEDIA PUSTAKA UTAMA.
- Magaton, Yuri, Redno Widajati. 2008. *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid II*. Grasindo.
- Muhammad, Sopian. 2002. *Rahasia Di Balik Rahasia*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan.
- Narti, Sri. 2019. *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nisa, dewi lissa ahlun. 2019. *Hubungan Konsep Diri Dengan Perencanaan Karir Siswa SMA Negeri 1 Sulang, fakultas ilmu pendidikan jurusan psikologi*.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Octavia, Shilphy, A, 2020, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ridwan dan Kuncoro, Achmad Engkos. 2011. *Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.

- Robbins, Mike. 2007. *Focus on the Good Stuff*. Jakarta: PT Serabi Ilmu Semesta.
- Sofyan, Siregar. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmi, Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sumarni, dkk. 2020. *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*. Malang: Inteligencia Media.
- Thalip, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. JAKARTA: KENCANA PRANADA MEDIA GROUP.
- Thanoesya, Ryan, dkk. 2016. *Konsep Diri dan Optimisme dalam Proses Penulisan Tulisan*. Universitas Negeri Padang: Volume 2 Nomor 2.
- Uqshari, Yusuf. 2005. *Percaya Diri Pasti*. Jakarta: Gema Insani.
- Wardoyo, Sisca. 2010. *Dasyatnya Pikaran Psitif*. Yogyakarta: Manika Books.
- Widodo, P B. 2006. *Reliabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri untuk Mahasiswa Indonesia*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro. Vol.3.
- Zaifuddin, Azwar. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkarnain Iskandar, Dkk. 2020. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Sumatra Utara: Puspantara.